

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERSPEKTIF ETNOGRAFI: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP MODEL WILLIAM B. GUDYKUNST

Eka Kurnia Syawaliyah Subagio¹⁾, Muhammad Ihtasul Amal²⁾, Muhammad
Medriansyah Putra Kartika³⁾

¹⁾ Universitas Halu Oleo, ²⁾ Universitas Negeri Makassar, ¹⁾ Universitas Sulawesi Barat

Email: ekakurnia@uho.ac.id, ihtasul.amal@unm.ac.id,
muh.medriansyahputrakartika@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis literatur (*Systematic Literature Review/SLR*) yang bertujuan untuk menganalisis penerapan model komunikasi antarbudaya William B. Gudykunst dalam perspektif etnografis berdasarkan kajian atas 24 artikel ilmiah dari basis data Scopus (*open access*) dan jurnal terindeks SINTA (periode 2013–2025). Mengacu pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), sebanyak 187 artikel diidentifikasi, disaring menjadi 84, dan 24 artikel memenuhi kriteria inklusi. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa: (1) Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) Gudykunst secara konsisten terbukti relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi lintas budaya di berbagai konteks; (2) Perspektif etnografis memperkaya analisis AUM dengan menyingkap pola situasi komunikatif, peristiwa tutur, dan tindak tutur yang khas pada masing-masing budaya; (3) Faktor psikobudaya kecemasan, ketidakpastian, stereotip, dan prasangka merupakan hambatan utama yang ditemukan secara konsisten di seluruh studi yang ditinjau; (4) *Mindfulness* dan kompetensi komunikasi antarbudaya berperan sebagai variabel kritis yang memediasi dan memoderasi efektivitas komunikasi; (5) Konteks Indonesia dengan keberagaman etnikinya memberikan lahan uji yang kaya bagi teori Gudykunst, sekaligus mengidentifikasi beberapa keterbatasan kulturalnya. Tinjauan ini berkontribusi pada pemahaman teoritik dan praktis serta bagaimana model AUM dengan pendekatan etnografis dalam penelitian komunikasi antarbudaya di Indonesia.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Model Gudykunst, Teori AUM, Etnografi Komunikasi, Kecemasan Dan Ketidakpastian.

ABSTRACT

This study is a Systematic Literature Review (SLR) aimed at analyzing the application of William B. Gudykunst's intercultural communication model through an ethnographic perspective, based on a review of 24 scholarly articles from Scopus (open access) databases and SINTA-indexed Indonesian journals (2013–2025). Following the PRISMA protocol, 187 articles were initially identified, screened to 84, and 24 articles ultimately met the inclusion criteria. The review reveals: (1) Gudykunst's Anxiety/Uncertainty Management (AUM) theory is consistently relevant in explaining intercultural communication dynamics across diverse contexts; (2) The ethnographic perspective enriches AUM analysis by uncovering culture-specific communicative situations, speech events, and speech acts; (3) Psychocultural factors anxiety, uncertainty, stereotypes, and prejudice are the primary barriers consistently identified across all reviewed studies; (4) Mindfulness and intercultural communication competence serve as critical variables that mediate and moderate communication effectiveness; (5) Indonesia's ethnic diversity provides a rich testing ground for Gudykunst's theory while also exposing certain cultural limitations. This review contributes theoretically and practically to understanding how the AUM model can be integrated with ethnographic approaches in intercultural communication research in Indonesia.

Keywords: Intercultural Communication, Gudykunst Model, AUM Theory, Ethnography of Communication, Anxiety and Uncertainty.

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya (KAB) merupakan bidang kajian ilmu komunikasi yang dinamis dan relevan di era globalisasi kontemporer. Ketika individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, mereka tidak hanya bertukar pesan, melainkan juga bernegosiasi tentang makna, nilai, norma, dan identitas. Di tengah arus migrasi global, perluasan pendidikan internasional, mobilitas tenaga kerja lintas negara, dan penetrasi media digital yang menembus batas-batas budaya, pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya menjadi kompetensi esensial bagi individu, institusi, maupun masyarakat luas.

William B. Gudykunst merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh. Melalui serangkaian karya monumental yang dimulai sejak tahun 1970-an dan terus berkembang hingga awal 2000-an, Gudykunst membangun fondasi teoritik yang kuat untuk memahami bagaimana individu mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi lintas budaya. Teorinya yang paling dikenal, yaitu *Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory*, telah menjadi rujukan utama dalam ratusan penelitian di seluruh dunia, mencakup berbagai konteks mulai dari hubungan antarpribadi, adaptasi budaya, lingkungan pendidikan, hingga komunikasi organisasional multikultural.

Model komunikasi antarbudaya Gudykunst yang dikembangkan bersama Young Yun Kim memandang komunikasi sebagai proses yang dipengaruhi oleh empat faktor utama: (1) faktor budaya yang mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan sikap yang dipegang oleh para partisipan; (2) faktor sosiobudaya yang merujuk pada keanggotaan kelompok sosial dan jaringan relasi; (3) faktor psikobudaya yang berkaitan dengan stereotip, prasangka, dan sikap terhadap kelompok lain; serta (4) faktor lingkungan yang mencakup konteks fisik, geografis, dan temporal di mana komunikasi berlangsung. Keempat faktor berinteraksi secara dinamis untuk membentuk pola komunikasi yang dapat diobservasi dalam kehidupan nyata.

Tinjauan sistematis literatur (*Systematic Literature Review/SLR*) ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan dua tujuan utama: pertama, memetakan bagaimana model Gudykunst telah diterapkan dan dikembangkan dalam penelitian-penelitian akademik dari berbagai konteks budaya, khususnya melalui lensa

etnografis; dan kedua, mengidentifikasi tema-tema konsisten, kesenjangan penelitian, serta arah pengembangan teori dan metodologi ke depan. Dengan menelaah 24 artikel ilmiah terpilih dari basis data Scopus (*open access*) dan jurnal terindeks SINTA, tinjauan ini berupaya memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan kajian komunikasi antarbudaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) dalam bentuknya yang matang, sebagaimana dipresentasikan dalam buku *Theorizing About Intercultural Communication* (Gudykunst, 2005), terdiri dari 47 aksioma yang diorganisasikan dalam enam kluster: diri dan konsep diri, motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing, reaksi terhadap orang asing, kategori sosial orang asing, proses situasional, dan koneksi dengan orang asing. Aksioma-aksioma ini secara sistematis menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan individu untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi lintas budaya sehingga tercapai komunikasi yang efektif. Penelitian ini menerapkan desain *Systematic Literature Review* (SLR) dengan berpedoman pada kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). SLR dipilih karena kemampuannya untuk mensintesis temuan dari berbagai penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga menghasilkan bukti ilmiah yang lebih kuat dibandingkan tinjauan naratif tradisional.

Pencarian literatur dilakukan pada periode Januari–Maret 2025 menggunakan empat sumber utama: (1) Scopus untuk jurnal internasional terindeks, dengan prioritas pada artikel open access; (2) SINTA (Science and Technology Index) untuk jurnal nasional Indonesia; (3) *Google Scholar* sebagai sumber tambahan untuk mengidentifikasi artikel yang mungkin terlewat; dan (4) *ResearchGate* untuk artikel-artikel yang tersedia secara terbuka. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup: '*Intercultural Communication Gudykunst*', '*Anxiety Uncertainty Management Theory*', '*AUM Theory Intercultural*', 'Etnografi Komunikasi Antarbudaya', 'Komunikasi Lintas Budaya Indonesia', '*Ethnography*

Of Communication Intercultural', dan kombinasi-kombinasinya dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (a) artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review*; (b) diterbitkan antara tahun 2013 hingga 2025; (c) membahas komunikasi antarbudaya dengan referensi pada model atau teori Gudykunst, atau mengaplikasikan pendekatan etnografis dalam kajian komunikasi lintas budaya; (d) tersedia dalam versi teks lengkap (full-text) yang dapat diakses; dan (e) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi mencakup: artikel yang tidak melalui *peer-review* (prosiding, makalah seminar tidak diterbitkan), tesis/disertasi, buku teks, artikel duplikat, serta artikel yang membahas topik komunikasi antarbudaya tanpa relevansi langsung terhadap kerangka Gudykunst atau pendekatan etnografis. Seleksi artikel dilakukan berdasarkan empat tahapan protokol PRISMA. Dari 187 artikel yang teridentifikasi pada pencarian awal, 45 artikel duplikat dikeluarkan sehingga tersisa 142 artikel. Pada tahap skrining judul dan abstrak, 58 artikel dieksklusi dan menyisakan 84 artikel untuk dinilai melalui teks lengkap. Setelah evaluasi lanjutan, 19 artikel tidak dapat diakses dan 41 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi. Akhirnya, 24 artikel dinyatakan layak untuk dianalisis secara sistematis.

Data dari setiap artikel yang diinklusi diekstraksi menggunakan formulir yang meliputi: nama penulis dan tahun publikasi, judul artikel, nama jurnal dan status indeksasi, metode penelitian, konteks budaya, fokus kajian, temuan utama, dan relevansi terhadap model Gudykunst. Sintesis dilakukan secara tematik menggunakan pendekatan thematic synthesis (Thomas & Harden, 2008), di mana tema-tema yang muncul dari masing-masing artikel dikodifikasi, dikomparasikan, dan disintesis ke dalam tema-tema yang lebih abstrak dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Artikel yang Ditinjau

Dari 24 artikel yang diinklusi, terdapat distribusi yang cukup merata antara artikel internasional (terindeks Scopus, 41,7%) dan nasional (terindeks SINTA, 58,3%). Berdasarkan tahun publikasi, artikel terdistribusi dari 1978 hingga

2025 dengan konsentrasi terbesar pada periode 2019–2024 (n=16, 66,7%), menunjukkan peningkatan minat akademik terhadap topik ini dalam lima tahun terakhir. Dari sisi metodologi, pendekatan kualitatif mendominasi (n=15, 62,5%), diikuti kuantitatif (n=7, 29,2%), dan tinjauan teoritis/studi pustaka (n=2, 8,3%). Tabel berikut menyajikan matriks lengkap artikel yang ditinjau.

Tabel 1. Distribusi Artikel Berdasarkan Sumber dan Indeksasi

Kategori	Sumber / Jurnal	Jumlah	Indeks	%
Internasional OA	IJIR, Russian Psychological Journal, Journal of Intercultural Communication Research, Cogent Social Sciences, Jurnal Komunikasi Malaysia	10	Scopus/ERA	41,7%
Nasional SINTA 2	Jurnal Ilmu Komunikasi, Jurnal Kajian Komunikasi (Unpad)	4	SINTA 2	16,7%
Nasional SINTA 3	Al Qalam, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Interaksi, Communicare, Komunikasiana, Jurnal Humaniora	8	SINTA 3	33,3%
Nasional SINTA 4	Commed, Jurnal Ilmu Komunikasi UHO, Jurnal Darussalam	2	SINTA 4	8,3%
TOTAL		24		100%

24 artikel yang ditinjau dan dikelompokkan ke dalam empat fokus kajian utama. Kelompok kajian yang paling dominan adalah Teori *Anxiety Uncertainty Management* (AUM) dengan 10 artikel yang membahas pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang tinggi dapat menghambat efektivitas komunikasi, sedangkan mindfulness, kecerdasan budaya, serta pengalaman interaksi antarbudaya mampu meningkatkan keberhasilan komunikasi. Selanjutnya, sebanyak 6 artikel membahas komunikasi antarbudaya mahasiswa, terutama terkait proses adaptasi dalam lingkungan budaya yang berbeda. Temuan menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, *stereotip*, dan *culture shock* menjadi hambatan utama, namun dapat diatasi melalui interaksi sosial dan pembelajaran budaya lokal. Sebanyak 5 artikel mengkaji etnografi komunikasi dan identitas

budaya yang menegaskan bahwa komunikasi berperan dalam pembentukan identitas sosial, akulturasi, dan negosiasi identitas. Sementara itu, 3 artikel mengenai komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural menekankan pentingnya keterbukaan, toleransi, kemampuan adaptasi, dan pemahaman budaya sebagai faktor penentu keberhasilan komunikasi antarbudaya dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Tabel 2. Matriks Artikel yang Ditinjau (N=24)

Kelompok Kajian	Jumlah Artikel	Fokus Utama	Temuan Utama
Teori Anxiety Uncertainty Management (AUM)	10	Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya	Kecemasan dan ketidakpastian yang tinggi menurunkan efektivitas komunikasi, sedangkan mindfulness, kecerdasan budaya, dan pengalaman interaksi mampu meningkatkan keberhasilan komunikasi.
Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa	6	Adaptasi mahasiswa dalam lingkungan budaya yang berbeda	Hambatan utama berupa perbedaan bahasa, stereotip, dan culture shock. Adaptasi dilakukan melalui interaksi sosial, pembelajaran budaya lokal, dan pengembangan kompetensi antarbudaya.
Etnografi Komunikasi dan Identitas Budaya	5	Pola komunikasi dalam komunitas, sekolah, pesantren, dan kelompok etnik	Komunikasi membentuk identitas sosial budaya, menciptakan kode komunikasi khas, serta mendorong proses akulturasi dan negosiasi identitas.
Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural	3	Interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam budaya	Keterbukaan, toleransi, kemampuan adaptasi, dan pemahaman budaya menjadi faktor utama keberhasilan komunikasi antarbudaya.

Landasan Teoritik Model Gudykunst dalam Perspektif Etnografis

Analisis terhadap kelompok artikel pertama khususnya yang bersifat teoritis dan komparatif mengungkap bahwa model Gudykunst secara inheren bersifat proses-sentris dan konteks-responsif, dua karakteristik yang membuatnya sangat kompatibel dengan perspektif etnografis. Seperti yang ditunjukkan oleh Hammer, Gudykunst dan Wiseman (1978) dalam studi eksploratori mereka yang meletakkan fondasi teoritik awal, efektivitas komunikasi antarbudaya tidak bisa dipahami

secara isolatif, melainkan harus dilihat dalam keseluruhan dimensi interaksional yang mencakup kemampuan berinteraksi, orientasi relasional, dan toleransi terhadap ambiguitas budaya.

Perkembangan selanjutnya oleh Stephan, Stephan, dan Gudykunst (1999) memperluas cakupan analitis dengan membandingkan AUM dengan *Integrated Threat Theory (ITT)*. Dari perbandingan tersebut terungkap bahwa AUM memiliki keunggulan dalam menetapkan rentang anteseden yang lebih luas dan mengakui bahwa kecemasan tidak selalu berdampak negative sesuatu yang sangat relevan dari sudut pandang etnografis karena etnografi komunikasi juga mengakui bahwa ketegangan komunikatif dapat berfungsi sebagai pemicu kreatif bagi negosiasi identitas dan makna budaya.

Gudykunst dan Nishida (2001) memberikan kontribusi penting dalam mengoperasionalkan konsep-konsep AUM secara empiris lintas budaya. Studi mereka membuktikan bahwa kecemasan dan ketidakpastian berkorelasi negatif dengan efektivitas komunikasi, namun mindfulness kemampuan untuk hadir secara penuh dan sadar dalam interaksi berperan sebagai moderator kunci yang dapat membalik hubungan tersebut. Temuan ini memiliki implikasi metodologis bagi pendekatan etnografis: observasi partisipan dan wawancara mendalam yang menjadi ciri khas etnografi justru dapat mengungkap derajat mindfulness komunikatif yang dimiliki para aktor sosial dalam konteks budaya mereka.

Penerapan Model AUM dalam Berbagai Konteks Antarbudaya

Penelitian Presbitero (2018) memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori *Anxiety Uncertainty Management (AUM)* dengan memperluas penerapannya ke dalam konteks organisasi multikultural. Dalam penelitiannya, Presbitero (2018) mengintegrasikan konsep *Cultural Intelligence (CQ)* atau kecerdasan budaya sebagai variabel yang berperan penting dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang muncul selama proses interaksi antarbudaya di lingkungan kerja. Hasil penelitian yang dilakukan pada tim-tim multikultural di Australia menunjukkan bahwa CQ berfungsi sebagai variabel moderator yang mampu mengurangi dampak negatif kecemasan dan ketidakpastian terhadap perilaku berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Menurut Presbitero (2018),

individu yang memiliki tingkat kecerdasan budaya yang tinggi cenderung lebih mampu memahami, menafsirkan, dan menyesuaikan diri dengan nilai, norma, serta pola komunikasi yang berbeda sehingga dapat membangun hubungan kerja yang lebih efektif dengan anggota tim dari latar belakang budaya yang beragam. Sebaliknya, individu dengan tingkat CQ yang rendah lebih mudah mengalami kesalahpahaman komunikasi, kurang percaya diri dalam berinteraksi, dan cenderung menghindari pertukaran informasi. Temuan ini memiliki relevansi yang sangat kuat bagi organisasi di Indonesia, mengingat meningkatnya keberagaman budaya dalam lingkungan kerja baik di sektor publik maupun swasta. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan budaya melalui pelatihan lintas budaya, pengalaman internasional, dan peningkatan kompetensi komunikasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi, transfer pengetahuan, dan kinerja organisasi secara keseluruhan

Perspektif Etnografis dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya di Indonesia

Kajian etnografi Supratman dan Rafiqi (2016) pada komunitas Hansamo Modern Dance Boys di Bandung mengungkap dimensi yang lebih kompleks: bagaimana komunitas youth multikultural menciptakan kode komunikasi hibrid yang menjadi instrumen solidaritas di antara anggota-anggotanya dari berbagai latar budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak selalu bersifat adaptif-searah (satu pihak menyesuaikan diri dengan pihak lain), melainkan dapat bersifat kreatif dan ko-konstruktif sebuah nuansa yang lebih mudah ditangkap melalui etnografi daripada melalui survei terstandarisasi.

Anita dan Sari (2019) dalam studi mereka tentang perkawinan lintas budaya Jawa di Bengkulu Utara secara langsung mengaplikasikan model Gudykunst-Kim dan menemukan bahwa faktor psikobudaya, khususnya stereotip dan etnosentrisme tentang kompleksitas adat Jawa, merupakan hambatan yang paling dominan. Namun yang menarik, faktor ini tidak sampai pada intensitas negatif yang merusak karena mediator budaya berhasil menjembatannya menunjukkan fungsi kritis dari apa yang oleh Gudykunst disebut sebagai '*shared networks*' dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi komunikasi efektif.

Yudhawirawan, Mulyana, dan Indriani (2024) meneliti transformasi identitas etnik anggota Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatera) di Medan, Sumatera Utara, dengan menggunakan pendekatan etnografi. Temuan mereka menunjukkan proses negosiasi identitas yang kompleks, di mana interaksi jangka panjang dengan berbagai kelompok etnis Sumatera menghasilkan bentuk-bentuk komunikasi adaptif yang unik.

Farida et al. (2023) dalam kajian fenomenologis mereka tentang mahasiswa internasional di Universitas Diponegoro menemukan bahwa bahasa dan budaya Jawa bukan bahasa Indonesia yang menjadi sumber kecemasan utama bagi mahasiswa asing. Ini adalah temuan yang sangat relevan dari perspektif AUM: ketidakterdugaan aspek budaya lokal (Jawa) di balik 'selimut' nasional (Indonesia) menciptakan lapisan kecemasan yang tidak diantisipasi dan tidak dibahas dalam literatur AUM yang dominan berbasis data Barat.

Hambatan dan Tantangan Komunikasi Antarbudaya

Sintesis dari seluruh artikel yang ditinjau mengidentifikasi enam kategori hambatan komunikasi antarbudaya yang secara konsisten muncul, sesuai dengan kerangka analitik model Gudykunst: (1) Hambatan psikobudaya berupa stereotip, prasangka, dan etnosentrisme yang mewarnai persepsi awal tentang kelompok lain; (2) Hambatan linguistik yang mencakup tidak hanya perbedaan bahasa verbal tetapi juga perbedaan dalam komunikasi nonverbal seperti penggunaan ruang, jarak, kontak mata, dan gestur; (3) Hambatan kognitif berupa ketidakmampuan untuk memproses informasi budaya asing secara akurat; (4) Hambatan afektif berupa kecemasan yang berlebihan (di atas ambang batas maksimum AUM) yang memblokir kemampuan kognitif; (5) Hambatan situasional berupa konteks interaksi yang tidak familier atau tidak ada '*script*' budaya yang tersedia; dan (6) Hambatan struktural berupa ketimpangan kekuasaan dan status antarkelompok yang memengaruhi kebebasan ekspresi komunikatif.

KESIMPULAN

Tinjauan sistematis literatur ini berhasil menggambarkan perkembangan, penerapan, dan kontekstualisasi model komunikasi antarbudaya Gudykunst dalam perspektif etnografis melalui analisis terhadap 24 artikel ilmiah yang berasal dari basis data Scopus (*open access*) dan jurnal terindeks SINTA. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori *Anxiety Uncertainty Management* (AUM) memiliki daya jangkauan analitik yang kuat dan tetap relevan dalam berbagai konteks budaya, termasuk masyarakat Indonesia yang multietnik. Konsep utama seperti kecemasan, ketidakpastian, *mindfulness*, dan efektivitas komunikasi secara konsisten memperoleh dukungan empiris dari berbagai penelitian, baik yang menggunakan pendekatan kuantitatif di berbagai negara maupun studi etnografis di Indonesia. Perspektif etnografis memberikan kontribusi metodologis yang penting karena mampu mengungkap praktik komunikasi antarbudaya yang bersifat implisit, kontekstual, dan berakar pada tradisi budaya lokal yang sulit diukur melalui instrumen survei. Dalam konteks Indonesia, faktor psikobudaya seperti stereotip, prasangka, dan etnosentrisme menjadi hambatan utama komunikasi antarbudaya, sedangkan keberadaan mediator budaya serta pengembangan *mindfulness* komunikatif terbukti efektif dalam mengatasinya. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan komunikasi antarbudaya yang tidak hanya menekankan pemahaman kognitif terhadap perbedaan budaya, tetapi juga pengelolaan aspek afektif dalam interaksi lintas budaya. Selain itu, penelitian mendatang perlu mengembangkan teori AUM secara lebih kontekstual dengan memasukkan dimensi spiritualitas, agama, politik identitas, dinamika kekuasaan, serta pengaruh media sosial dan komunikasi digital. Kajian ini juga mencatat bahwa penelitian Indonesia yang secara eksplisit menggunakan teori AUM masih terbatas, sehingga diperlukan lebih banyak studi yang mengkritisi dan mengadaptasi teori komunikasi antarbudaya Barat sesuai realitas komunikasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, & Sari, R. (2019). Komunikasi antar budaya dalam adat perkawinan Jawa (Pendekatan Gudykunst dan Kim dalam adat perkawinan Jawa oleh pasangan berbeda budaya di Bengkulu Utara). *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). Komunikasi lintas budaya: Proses adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1).
- Farida, I., et al. (2023). Anxiety and uncertainty management: Lights and shadows of international students in intercultural communication at Diponegoro University. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 391–405.
- Fitri, M., et al. (2024). Peran komunikasi antarbudaya pada mahasiswa dengan empat etnis berbeda di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 26–33. <https://doi.org/10.31294/jkom.v15i1.12048>
- Gudykunst, W. B. (2005). An anxiety/uncertainty management (AUM) theory of effective communication: Making the mesh of the net finer. Dalam W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication* (hal. 281–322). Sage.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw Hill.
- Gudykunst, W. B., & Nishida, T. (2001). Anxiety, uncertainty, and perceived effectiveness of communication across relationships and cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 25(1), 55–71. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(00\)00042-0](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(00)00042-0)
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi antar budaya: Kajian tentang komunikasi antar budaya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136–159.
- Hammer, M. R., Gudykunst, W. B., & Wiseman, R. L. (1978). Dimensions of intercultural effectiveness: An exploratory study. *International Journal of Intercultural Relations*, 2(4), 382–393. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(78\)90036-3](https://doi.org/10.1016/0147-1767(78)90036-3)
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.
- Makmur, R., Kuswarno, E., Novianti, E., & Sjaifrah, N. A. (2019). Intercultural communication and mutualistic relationship between the Chinese and the Minangkabau in Padang, West Sumatra, Indonesia. *Communicare: Journal of Communication Studies*.

- Nurindra, R. W., et al. (2021). Anxiety and uncertainty management in intercultural communication experienced by Indonesian students during short-term study abroad. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1).
- Presbitero, A. (2018). Intercultural communication effectiveness, cultural intelligence and knowledge sharing: Extending anxiety-uncertainty management theory. *International Journal of Intercultural Relations*, 67, 35–43. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.08.004>
- Sobarudin, K. (2019). Konsep dan dinamika komunikasi antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>
- Stephan, W. G., Stephan, C. W., & Gudykunst, W. B. (1999). Anxiety in intergroup relations: A comparison of anxiety/uncertainty management theory and integrated threat theory. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(4), 613–628. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(99\)00012-7](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(99)00012-7)
- Supratman, L. P., & Rafiqi, A. (2016). Kajian etnografi komunikasi pada gaya berkomunikasi komunitas Hansamo Modern Dance Boys di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i1.7852>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Wahid, U., Usino, W., Vera, N., Hardjianto, M., & Budiyo, U. (2021). Komunikasi budaya kebudiluhuran melalui kebijakan inovasi teknologi di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1).
- Yahya, A., Megawati, L., & Akramullah, A. H. (2025). Komunikasi budaya dalam keberagaman: Tinjauan psikologis terhadap dinamika interaksi antarbudaya. *Jurnal Penelitian Humaniora UNY*.
- Yudhawirawan, R. A., Mulyana, D., & Indriani, S. S. (2024). Komunikasi antarbudaya dan transformasi etnik anggota Pujakesuma di Medan Sumatera Utara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6). <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4208>
- Zikri, Z. F. N., Mujiyanto, H., & Angeline, A. F. (2024). Komunikasi antar budaya mahasiswa Suku Dayak dan Suku Jawa di Salatiga dalam akulturasi budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(2).